

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam lintas sejarah filsafat, terdapat beberapa pembagian periode yang menandai suatu batas dari mainstream pemikiran. Di dalamnya terentang berbagai kategori periode yang memilah-milah perbedaan-perbedaan pola dan sistem dari suatu pemikiran sejarah tertentu. Pembagian itu dimulai dari periode kosmosentris, teosentris, antroposentris dan yang terakhir ialah logosentris.

Setiap periode ini memiliki karakter dan ciri yang khas, yang mana ia membedakan dirinya dengan setiap periode. Periode kosmologi ditandai dengan terpusatnya kajian dan fokus pemikiran filsafat kepada alam. Lalu, alam ini dianggap sebagai pusat dari segala sesuatu. Maksudnya, dalam pencariannya mengenai hakikat (*arche*) dari realitas, para filsuf antik ini meyakini bahwa segala sesuatu berasal atau dimulai dan berakhir di dan dari alam.<sup>1</sup>

Setelah periode kosmosentris, muncullah periode teosentris. Periode ini ditandai oleh beralihnya pusat realitas, yang pada mulanya dipusatkan kepada alam, lalu beralih kepada Tuhan. Pada mainstream filsafat zaman ini, yang ditandai oleh kejayaan umat Kristiani, filsafat ditundukan di bawah dogma agama. Maka dari itu, maksud dari pusat segala sesuatu mesti dikembalikan dan berakhir

---

<sup>1</sup> Burhanuddin Ssalam, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Bina Pustaka, tanpa tahun). Hal. 107.

pada Tuhan berarti: bahwa rasionalitas filsafat mulai dibatasi oleh doktrin agama, bahkan tunduk ‘sepenuhnya’ di hadapan agama.<sup>2</sup>

Setelah Abad pertengahan berakhir, muncullah fajar baru dari sejarah filsafat Barat. Fajar baru tersebut ialah munculnya zaman Pencerahan, yakni pencerahan yang dimulai pada abad ke-15. Zaman ini ditandai dengan dirubuhkannya tahta Tuhan, lalu digantikan oleh manusia<sup>3</sup>. Dalam artian, manusia kini menjadi pusat kajian dari filsafat.<sup>4</sup> Periode antroposentris (manusia sebagai pusat) ini ditandai oleh lahirnya kepercayaan diri manusia berhadapan dengan alam dan Tuhan. Rasio dan indra manusia mulai dilirik, bahkan dijadikan acuan referensial bagi pengembangan potensi manusia.<sup>5</sup> Manusia kini merajai segala kajian-kajian ilmiah. Manusia kini menjadi ukuran bagi segala kebenaran, dan otomatis dogma agama ‘dientahkan’ dari perjalanan manusia mengarungi peradabannya sendiri. Singkat kata manusia menjadi Tuhan baru.<sup>6</sup>

Dari masa pencerahan ini, muncullah istilah modernisme. Modernisme ini memiliki ciri khasnya tersendiri, salah satunya pertentangan dan perebutan—mana yang lebih—pusat antara subjek atau objek. Pemusatan subjek diwakili aliran rasionalisme (dalam wilayah epistemologi) dan idealisme (dalam wilayah ontologi). Sedangkan pemusatan wilayah objek diwakili oleh empirisme (dalam

---

<sup>2</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). Hal. 4.

<sup>3</sup> Hal ini ditandai dengan sang bapak filsuf modern, yakni Rene Descartes. Descartes dengan adagiumnya yang terkenal, *cogito ergo sum* atau aku berpikir maka aku ada, menandai keterpusatan manusia.

<sup>4</sup> Ibid, Hal. 3.

<sup>5</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007). Hal. 7.

<sup>6</sup> Hizkia Yosie Polimpung, *Ontoantropologi: Fantasi Realisme Spekulatif Quentin Meillassoux*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017). Hal. 24.

wilayah epistemologi) dan materialisme (dalam wilayah ontologi). Perlu diketahui bahwa pertentangan ini didasari oleh suatu dalil yang mengiringi, yakni oposisi biner. Oposisi biner ialah pemusatan salah satu pihak di antara pihak yang beroposisi.<sup>7</sup> Ketika Tuhan dijadikan pusat, maka selain Tuhan merupakan yang-lain atau bukan pusat (pada fase teosentris). Ketika manusia dijadikan pusat, maka selain manusia—misalnya alam—dijadikan yang-lain (pada fase antroposentris). Ketika yang maskulin menjadi pusat, maka yang feminin menjadi yang-lain. Ketika ras Aria menjadi pusat, maka non-ras Aria menjadi yang-lain.

Selain oposisi biner, modernitas—yang mana merupakan bentuk manifestasi dari modernisme—memiliki ciri lain yakni munculnya diferensiasi di segala bidang kehidupan, dan inilah yang dinamakan dengan eksplosif. Sehingga segala sesuatu menjadi fragmen-fragmen. Lain itu, ada pula kecenderungan lainnya, yakni mulai munculnya narasi-narasi berikut referensi-referensi besar, dan bentuk-bentuk finalitas dari teori sosial seperti kenyataan, makna, revolusi dan sebagainya.<sup>8</sup>

Terlepas dari kondisi modernisme tersebut, pertentangan biner sebagai penentuan mengenai mana yang menjadi pusat realitas (apakah subjek atau objek) terus mengiringi arus gerak filsafat modern; jika bukan sebagai inti masalah filsafat modern! Di sini pertanyaan mesti diajukan. apakah sejarah filsafat berakhir pada zaman antroposentris atau modernisme? Tentu saja tidak, mainstream pemikiran filsafati terus berlanjut, klaim mengenai manusia sebagai

---

<sup>7</sup> I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016). Hal. 29.

<sup>8</sup> Ibid, Hal. 26.

pusat pun ternyata tak dapat bisa dipertahankan. Para filsuf, yang mulai memasuki abad posmodernisme, mulai menyadari bahwa ada yang menenggarai antara subjek maupun subjek, yakni bahasa. Di sinilah dikenal istilah *linguistic turn*. *Linguistic turn*, ialah gerakan di mana filsafat mulai memerhatikan bahasa.<sup>9</sup> Diperhatikan dalam artian, bahwa sebelum sang filsuf menelaah objek, ternyata ia mesti melewati terlebih dahulu bahasa. Tapi sang filsuf tak sekedar melewati, ia bahkan terjebak di dalamnya.<sup>10</sup>

Di sinilah mulai muncul kesadaran bahwa bahasa ternyata mengungkung manusia. Radikalnya, manusia tak mungkin mengakses realitas tanpa tercampuri oleh bahasa, bahkan realitas positivities objektif dihilangkan karena terdapatnya realitas bahasa.<sup>11</sup>

Muncullah aliran-aliran yang menganalisis bahasa, misalnya strukturalisme. Ferdinand de Saussure lah menjadi pelopornya. Saussure di sini menandakan bahwa subjek tak mungkin dapat mengakses objek dalam artian positivities objektif. Ia menyadari bahwa relasi antara bahasa dan realitas tidak bersifat relasional, namun terputus. Maksudnya, realitas kebahasaan tidak inheren merujuk kepada objek tertentu<sup>12</sup> (lebih jauh Saussure mengatakan bahwa yang diakses oleh manusia sebenarnya bukan objek, akan tetapi struktur; yang mana ia merupakan bentuk hubungan-hubungan).<sup>13</sup> Saussure meyakini bahwa bahasa itu bersifat

---

<sup>9</sup> Ibid, Hal. 79.

<sup>10</sup> Kevin O'Donnell, *Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009). Hal. 62-63.

<sup>11</sup> Opcit, Hal. 84.

<sup>12</sup> Alfathri Adlin, dalam Kata Pengantar Yasraf Amir Piliang *Semiotika dan Hipersemiotika*, (Bandung: Matahari, 2012). Hal. 23.

<sup>13</sup> Lisa Lukman, *Proses Pembentukan Subjek: Antropologi Filosofis Jacques Lacan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011). Hal. 55.

arbitrer. Dengan keyakinan akan kearbitreran bahasa, Saussure dibaptis sebagai penganut Kantianisme dalam wilayah bahasa.<sup>14</sup>

Strukturalisme Saussure ini membawa filsafat kepada kajian tentang bahasa, terkhusus wacana tentang tanda.<sup>15</sup> Menurutnya, bahasa atau sistem pertandaan itu diliputi oleh dua sisi. Dan dua sisi ini tak bisa dipisahkan satu sama lainnya, yakni petanda dan penanda. Petanda berarti konsep atau referensi dari penanda, sedangkan penanda ialah citra akustik atau fonem (bunyi suara, atau bisa juga diartikan sebagai materialitas tanda).<sup>16</sup>

Relasi antara petanda dan penanda ini bersifat stabil, karena di dalam relasi ini terdapat struktur. Struktur inilah yang menciptakan kestabilan antara penanda dan petanda. Namun, keberstrukturan ini terdapat sifat arbitrer, dalam artian bahwa dalam suatu ruang kontes kebudayaan tertentu terdapat sistem pertandaannya tersendiri.<sup>17</sup> Maksudnya, relasi antara penanda dan petanda yang arbitrer di setiap kebudayaan berbeda satu sama lainnya. Akan tetapi, perlu ditegaskan kembali, bahwa relasi sistem pertandaannya (dalam suatu kebudayaan) bersifat stabil.<sup>18</sup>

Apakah strukturalisme benar-benar berhasil mengatasi masalah yang ada pada modernisme? Tidak, karena strukturalisme ini pun akhirnya dikritik oleh postrukturalisme. Salah satu postrukturalis yang mengkritik strukturalisme ialah Jacques Derrida. Sebagaimana diketahui strukturalisme menganggap bahwa relasi antar penanda dan petanda itu bersifat stabil. Postrukturalisme tidak memercayai

---

<sup>14</sup> Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Derrida*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009). Hal. 30-31.

<sup>15</sup> Opcit, Yasraf Amir Piliang, Hal. 21.

<sup>16</sup> Ibid. Hal. 23.

<sup>17</sup> Jean Piaget, *Strukturalisme*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995). Hal. 65.

<sup>18</sup> Opcit. Hal. 47.

asumsi ini. Derrida menganggap bahwa relasi tersebut bersifat tidak stabil, dalam artian penanda dan petanda bukan bagaikan dua sisi koin, penanda tidak selalu meniscayakan petanda absolut. Petanda selalu ditunda, dan yang bisa ditemukan dalam ketertundaan tersebut hanyalah jejak (*trace*).<sup>19</sup>

Dengan demikian, penanda selalu meniscayakan penanda lagi dan bukan petanda secara langsung.<sup>20</sup> Dengan klaim ini Derrida tidak bermaksud menganulir-mentara petanda dalam relasi pertandaan (karena petanda selalu ditunda). Implikasinya penanda akan selalu mensyaratkan penanda terus menerus secara *ad infinitum*.

Derrida berasumsi bahwa asumsi strukturalisme, yang menganggap terdapat petanda yang absolut, berdiri di atas asumsi logosentrisme. Logosentrisme ini selalu meniscayakan kestabilan, keutuhan, positivitas dan ujung dalam memandang segala realitas. Nah logosentrisme ini, klaim Derrida, telah dimulai dari zaman filsafat Yunani antik dan berpuncak pada filsafat modern; maka dari itu strukturalisme tak lain dari bagian modernisme.<sup>21</sup> Sebagaimana disebutkan di awal tulisan ini, para filsuf dari kosmosentris dan berpuncak pada antroposentris mencari pusat absolut yang tak bisa diganggu gugat. Misalnya, kosmosentris menganggap alam sebagai pusat, teosentris menganggap Tuhan sebagai pusat, antroposentris menganggap manusia sebagai pusat, dst. Klaim-klaim ini lalu didekonstruksi oleh Derrida.

---

<sup>19</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKIS, 2011). Hal. 50.

<sup>20</sup> Opcit, Yasraf Amir Piliang, Hal. 124.

<sup>21</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Hal. 35.

Dekonstruksi itu, salah satunya, mencoba menggugat klaim dasar dari logosentrisme, yakni oposisi biner. Oposisi biner—sebagaimana pernah disebutkan sebelumnya—ialah ketika ada suatu oposisi yang berlawanan, maka salah satu darinya disubordinatkan dan yang lainnya disuperiorkan.<sup>22</sup>

Penggugatan terhadap oposisi biner ini sangat beralasan, karena dengan subordinasi pihak lain, maka pihak yang-lain tersebut dianggap sebagai yang asing, buruk, atau suatu kesalahan. Otomatis, klaim oposisi biner ini bisa dibidang eksploitatif. Dengan dekonstruksilah, entitas-entitas yang disubordinasikan diangkat kembali, diakui kembali, dan diperbincangkan kembali.<sup>23</sup>

Tak berhenti di situ, jika Derrida masih mengandaikan petanda absolut, meskipun ia ditunda, Jean P. Baudrillard memiliki posisi yang lebih radikal.<sup>24</sup> Secara semiotis Baudrillard sama sekali tidak memercayai adanya petanda. Yang ada hanyalah penanda, dan penanda ini sama sekali tidak merujuk kepada acuan referensial apapun. Maka dari itu yang tersisa hanyalah penanda murni.<sup>25</sup>

Penanda murni atau penanda yang tak memiliki acuan referensial inilah, yang dibaptis Baudrillard sebagai Simulacra. Simulacra ialah kenyataan atau realitas yang tidak memiliki acuan referensial apapun.<sup>26</sup> Pertanyaannya, bagaimana mungkin ini bisa terjadi?

Baudrillard ternyata, berangkat dari analisisnya terhadap situasi postmodern, masyarakat kontemporer, atau masyarakat kapitalisme lanjut. Setelah perang dunia II selesai, teknologi yang pada mulanya dipergunakan untuk

---

<sup>22</sup> Ibid, Hal. 36.

<sup>23</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKIS, 2011). Hal. *Xvi-xvii*.

<sup>24</sup> Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*, (Bandung: Matahari, 2012). Hal. 124.

<sup>25</sup> Ibid. Hal. 128.

<sup>26</sup> Jean Baudrillard, *Simulation*, (United States of America: Semiotext[e], 1983). Hal. 2.

membantu perang mulai dipergunakan. Selain itu, perkembangan teknologi jarak (telpon dan internet) jauh mulai ditemukan dan digencarkan, berikut juga kapitalisme yang mulai menemukan tangan kanannya, yakni media massa.<sup>27</sup>

Simulacra ini—salah satunya—bekerja dalam ruang-ruang virtual. Misalnya, dengan ditemukannya teknologi komputer, hal-hal yang pada mulanya dianggap sebagai sesuatu yang non-riil, berubah menjadi sesuatu yang riil. Yang non-riil ini, di dalam ruang virtual dicarikan substitusinya sehingga ia menjadi riil.<sup>28</sup>

Tak berhenti di situ, realitas yang non-riil ini bahkan memengaruhi apa-apa yang ada di dalam realitas riil atau konkret. Bahkan, lebih radikal lagi, kenyataan non-riil tersebut bercampur baur dengan yang riil, sehingga implikasinya tak ada lagi distingsi yang jelas antara keduanya. Dengan ketidakjelasan inilah, seseorang tak akan pernah bisa membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak nyata—*hyperreal*.<sup>29</sup>

Selain ketakbisa dibedakannya realitas, implikasi lain dari tatanan simulacra ini ialah hilangnya esensi segala sesuatu. Antara yang esensial dan yang non-esensial pun menjadi hilang. Moralitas pun apalagi. Di dalam tatanan simulacra ini, tidak akan ditemukan perbedaan antara yang baik dan yang buruk, yang indah dan yang tidak indah, yang benar dan yang salah. Segala sesuatunya

---

<sup>27</sup> Kevin O'Donnell, *Postmodernisme*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009). Hal. 18-19.

<sup>28</sup> Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post Metafisika*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2004). Hal. 59-60.

<sup>29</sup> Jean Baudrillard, *Simulation*, (United States of America, Semiotext[e], 1983). Hal. 3.



telah bercampur baur, sehingga yang ditemukan ialah kekosongan atau tanpa referensi.<sup>30</sup>

Secara sederhana kekosongan ini ialah hilangnya batas-batas realitas. Misalnya, tegas Baudrillard, seksualitas tidak hanya ada pada seksualitas itu sendiri, namun seksualitas berada di mana-mana, atau dalam bahasanya yang hiperbolis Baudrillard mengatakan bahwa seksualitas terdapat di mana-mana kecuali di dalam seksualitas itu sendiri.<sup>31</sup> Singkatnya di sinilah letak ‘kematian’ segala sesuatu. Kematian seksualitas, kematian kekuasaan, kematian moralitas, kematian Tuhan, kematian realitas.

Pengaruh simulacra dalam realitas kontemporer digambarkan Baudrillard dengan analogi peta. Suatu peta dibuat, tentunya mesti merujuk kepada referensinya, yakni suatu teritorial tertentu. Sehingga, peta dibuat setelah teritorial. Namun tidak demikian dengan tatanan simulacra. Dalam tatanan simulacra, peta dibuat terlebih dahulu, sebelum teritorial tertentu. Dengan demikian, peta tersebut sama sekali tidak merujuk kepada teritorial tertentu atau dalam bahasa lain, peta tersebut tidak memiliki referensi. Tak sampai di situ, peta tersebut justru malah memengaruhi suatu teritorial.<sup>32</sup>

Analogi peta ini bisa dilihat dalam realitas hari ini. Dalam kapitalisme lanjut, yang mana terdapat kapitalisme finansial, simtom simulacra sangat terpampang dengan jelas. Kini kapitalisme tidak hanya memproduksi komoditas *per se*, kapitalisme finansial ini bekerja dalam indeks harga. Indeks harga ini

---

<sup>30</sup> Opcit, Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Hal. 345.

<sup>31</sup> Jean Baudrillard, *Lupakan Postmodernisme: Kritik atas Pemikiran Foucault & Autokritik Baudrillard*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2015). Hal. 8-11.

<sup>32</sup> Jean Baudrillard, *Simulation*, (United States of America, Semiotext[e], 1983). Hal. 1-2.

sebenarnya tidak merujuk kepada komoditas apapun. Tapi ketika ia (baca: indeks harga) tidak merujuk kepada suatu komoditas, justru ia memengaruhi produksi di dalam sistem kapitalisme. Di sinilah tatanan simulacra yang dimaksud oleh Baudrillard. Simulacra ini, singkatnya memengaruhi realitas konkret atau riil.<sup>33</sup>

Contoh lainnya ialah di dalam media massa. Media massa, bagi Baudrillard sudah tak merujuk lagi kepada realitas konkret sebagai referensi. Perang-perang yang disiarkan di dalam televisi, ungkap Baudrillard, sama sekali tidak terjadi di dalam realitas konkret. Ia merupakan simulasi di dalam media. Hal tersebut bisa dilihat di dalam tulisannya yang berjudul, *The Gulf War Did not Take Place*.<sup>34</sup>

Ketika Baudrillard mengatakan bahwa simulacra memengaruhi realitas konkret, sekaligus mengacaukan distingsi realitas, bukan berarti simulacra ini benar-benar menggantikan realitas konkret. Baudrillard masih meyakini hal tersebut, namun ia menyoroti bagaimana simulacra bekerja dalam memengaruhi realitas konkret—sebagaimana disebutkan di muka.

Keberpengaruhan lainnya yang bisa disoroti adalah, bagaimana masyarakat kontemporer hari ini sangat terpengaruhi oleh internet, ruang virtual, atau realitas simulacra. Isu-isu dan sebagainya yang tersebar di internet, terkhusus media sosial bisa memengaruhi massa, bahkan bisa membuat mereka membenci seorang individu atau kelompok. Inilah kenyataan yang sedang digambarkan oleh Baudrillard.

---

<sup>33</sup> Diakses dari: <https://indoprogress.com/2014/11/apa-yang-kamu-lakukan-setelah-orgy-nihilisme-baudrillard-reversibilitas-dan-perlawanan-simulakrais/>

<sup>34</sup> Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2012). Hal. 88-89.

Di sini penulis berposisi untuk mendudukan Baudrillard dalam jajaran filsuf yang mengkritik modernisme dan kecenderungan oposisi binernya—yang dalam bahasa Baudrillard sendiri disebut sebagai eksplos<sup>35</sup>. Maka dari itu, filsafat modernisme beserta nenek moyangnya, yang mana berfondasi logosentrisme—sebagaimana klaim Derrida—bisi dibilang telah usang dimakan usia, karena Baudrillard sendiri telah membuktikan bahwa kini filsafat, berikut seluruh realitas, sedang bergerak menuju implosi; yakni meleburnya segala sesuatu dalam kekacauan sekaligus de-diferensiasi segala sesuatu. Dan hal tersebut, tandas Baudrillard, merupakan efek dari simulacra.<sup>36</sup>

Lantas mengapa tidak menggunakan Derrida saja? Penulis sebenarnya menginsafi pertanyaan tersebut, hanya saja, sebagaimana telah dibuktikan bahwa Derrida masih menyisakan reruntuhan modernisme, yakni masih mengakui adanya petanda meskipun ia tak terengkuh. Posisi inilah yang diradikalisasi oleh Baudrillard. Maka dari itu kajian atas simulacra Baudrillard menjadi penting.

### **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana disebutkan di dalam latar belakang masalah: simulacra merupakan suatu strategi pembongkaran atas asumsi dasar filsafat pra-posmodernime, terkhusus modernisme (yang mana memiliki kecenderungan eksplos<sup>35</sup> dan mengoposisi binerkan segala sesuatu) yang mana asumsi-asumsinya sudah tak bisa diandalkan lagi. Berdasarkan hal tersebut penulis menurunkan rumusan masalah sebagaimana berikut ini:

---

<sup>35</sup> I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 2016). Hal. 26.

<sup>36</sup> Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, (Bandung, Mizan, 1998). Hal. 17.

1. Apa yang dimaksud dengan filsafat modernisme?
2. Apa yang dimaksud dengan simulacra Jean P. Baudrillard?
3. Bagaimana simulacra mengkritik filsafat modernisme?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan filsafat modernisme.
- b. Mendeskripsikan konsep simulacra Jean P. Baudrillard.
- c. Mendudukan simulacra sebagai kritik atas filsafat modernisme.
- d. Untuk memenuhi syarat kelulusan strata S1 di jurusan Filsafat Agama, fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui konsep simulacra Jean P. Baudrillard, yang mana konsep tersebut sedang bekerja di dalam realitas kontemporer.
- b. Untuk memperluas kajian mengenai kritik atas filsafat modern.
- c. Untuk memperluas dan menyumbangkan kajian mengenai simulacra Baudrillard dalam wacana filsafat di Indonesia.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian yang dilakukan terhadap pemikiran Baudrillard telah banyak dilakukan, baik di dalam skripsi, artikel, maupun dalam buku-buku. Namun, di antara kajian yang telah dilakukan, masih saja sedikit yang telah mengkaji secara mendalam konsep simulacranya, terkhusus simulacra yang berposisi sebagai kritik

atas filsafat modernisme. Kebanyakan, kajian yang telah dilakukan terhadap Baudrillard hanya meliputi pemikirannya mengenai masyarakat konsumen. Paling banter, simulacra Baudrillard hanya dipergunakan sebagai pisau analisis saja, dan tidak membahas simulacra *an sich*.

Misalnya, di dalam buku *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard* (2012) karya Medhy Aginta Hidayat. Dalam buku tersebut, memang isi dari pemikiran Baudrillard dipaparkan dengan gamblang, dimulai dari konsep simulacra dan *hyperreality*nya. Namun, buku tersebut masih lebih memfokuskan diri kepada realitas masyarakat postmodern saja, sedangkan kajian simulacra tidak dibahas secara mendalam. Terbukti dari penulisnya yang mengklaim bahwa pemikiran Baudrillard hanya diperlakukan sebagai pisau analisis terhadap kebudayaan postmodern.

Telaah atas kebudayaan tersebut tercakup di dalamnya kajian tentang seni dan media massa. Seni yang dimaksud ialah *pastiche*, *kitsch*, parodi dan *camp*. Yang mana keempat bentuk seni tersebut merupakan representasi dari arus seni postmodern. Nah, analisa Baudrillard dipergunakan dalam menganalisis keempat bentuk seni tersebut. Analisa tersebut adalah simulacra.

Begitu juga kajian Medhy atas media massa, seperti televisi dan film. Misalnya, Medhy memaparkan pernyataan dan sikap Baudrillard terhadap perang teluk, berikut juga konteks masyarakat dalam dunia pertelevisian, yang mana mereka dianggap hanya sebagai—menggunakan bahasa Baudrillard—mayoritas yang diam (*Silent Majority*). Namun, yang dipaparkan oleh Medhy hanyalah efek-efek dari dunia pertelevisian.

Kajian atas film pun demikian, Medhy Aginta ini memaparkan mengenai perfilman postmodern. Mulai dari mainstream film postmodern dan semacamnya. Analisisnya ini pun sama, yakni berangkat dari simulacra dan *hyperreality*nya Baudrillard. Singkat kata Medhy hanya menggunakan simulacra sebagai pisau analisis.

Namun, pada satu sisi sang penulis mencoba memberikan paparan mengenai kritik atas modernisme, namun konteks pelancaran kritik hanya dibatasi pada wilayah manifestasi dari modernisme atau dalam kata lain kritik: yang dilancarkan hanya tertuju pada konteks dari modernisme (baca: modernitas).

Kemudian di dalam artikel Yasraf Amir Piliang dengan judul *Realitas-realitas semu Masyarakat Konsumer: Estetika Hiperrealitas dan Politik Konsumerisme* dalam buku kumpulan artikel yang berjudul *Ecstasy Gaya Hidup* (1997) yang di editor oleh Idi Subandy Ibrahim, cenderung lebih memfokuskan pemikiran Baudrillard kepada sisi estetis *hyperreality*, dan bukan kepada simulacra itu sendiri. Sebagaimana kasus Medhy, Yasraf dalam buku ini membatasi pada simulacra sebagai alat analisis saja.

Adapun di dalam skripsi Putri Dwi Adhitya yang berjudul *Simulacra Laptop* pun demikian, Putri pun—mengulang masalah yang sebelumnya disebutkan—hanya menggunakan simulacra sebagai pisau analisis saja terhadap para pengguna laptop. Ia bahkan menggunakan analisa simulacra secara sosiologis. Lebih jauh, ia tidak terlalu menyoroti simulacra, namun ia hanya menyoroti *hyperreality* sebagai hasil dari proses simulacra (simulacra Baudrillard

tidak terlalu ditekankan lebih fokus). Ia menyoroti bagaimana laptop diposisikan sebagai teknologi yang membaurkan realitas maya dengan realitas konkret.

Kemudian di dalam artikel Yasraf Amir Piliang dengan judul *Konsumsi, Selera, dan Perubahan Sosial* dalam buku kumpulan artikel yang berjudul *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif* (2006) yang di editorinya oleh Alfathri Adlin, hanya membahas wilayah nilai simbol dalam pemikiran Baudrillard; yang mana sebagaimana diketahui bersama, merupakan efek dari simulacra. Di sana pun Yasraf lebih mendeskripsikan konsep *hyperreality*, sebagai hasil dari simulacra Baudrillard, dalam menganalisa fenomena kebudayaan. Sehingga pendekatan Yasraf bertendensi ke *cultural studies* dibanding filsafat.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pemikiran mengenai simulacra secara semiotis merupakan radikalisme dari filsafat poststrukturalisme. Poststrukturalisme merupakan salah satu aliran filsafat yang mencoba membongkar asumsi-asumsi dari strukturalisme, yang mana strukturalisme merupakan kepanjangan tangan dari modernisme. Derrida misalnya, dengan dekonstruksinya mencoba menyingkap apa-apa yang dicoba ditutup-tutupi oleh strukturalisme—dalam hal ini strukturalisme Saussurean.

Dalam Saussure, relasi pertandaan itu, yakni petanda dan penanda bersifat stabil. Kestabilan itu terjaga dikarenakan terdapat struktur ‘terdalam’ yang ada di dalam sistem pertandaan tersebut. Memang, Saussure pun mengakui bahwa sistem pertandaan dalam suatu konteks historis, misalnya dalam suatu kebudayaan tertentu, berbeda satu sama lainnya. Maksudnya, suatu kebudayaan memiliki corak sistem pertandaan dengan kebudayaan lainnya. Implikasinya, Saussure

mesti mengakui sifat kearbitreraan dari suatu sistem bahasa. Tapi, kearbitreraan ini bersifat stabil.<sup>37</sup>

Namun, asumsi tersebut—sebelum Derrida meradikalkannya lagi—dibantah oleh Roland Barthes. Barthes di sini, meradikalkan konsep kearbitreraan dari suatu sistem pertandaan Saussurean.<sup>38</sup> Maksudnya, sifat arbitrer dari relasi antara petanda dan penanda bisa lebih diradikalkan lagi.<sup>39</sup> Misalnya, ketika lampu merah, dalam rambu lalu lintas, sering dipahami sebagai tanda untuk berhenti. Bagi Barthes, ‘ketentuan’ tersebut bisa digugat. Tidak perlu warna merah untuk menandakan suatu kendaraan untuk berhenti, karena warna lain pun bisa dipergunakan.

Contoh lainnya adalah kasus pegulat. Ketika seorang pegulat kalah dalam suatu pertandingan, sesuai aturan konvensional, ia akan memukulkan tangannya ke tempat pijakannya sebagai tanda bahwa ia menyerah. Bagi Barthes, konvensi ini pun bisa diubah. Misalnya, ketika sang pegulat menyerah, ia dapat menyanyikan suatu lagu kebangsaan.<sup>40</sup>

Muncullah Derrida, dengan dekonstruksi untuk meradikalkan Barthes. Ia meyakini bahwa relasi pertandaan itu tidak bersifat stabil. Antara petanda dan penanda tidak bagaikan dua sisi koin yang saling melekat. Karena relasi antara petanda dan penanda selalu ditunda. Proses penundaan ini bekerja ketika petanda tidak langsung hadir secara inheren pada penanda.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> Richard Appignanesi dan Chris Garratt, *Mengenal Posmodernisme: For Beginners*, (Bandung: Mizan, 1999). Hal. 59.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Jonathan Culler, *Barthes*, (Yogyakarta, Jendela, 2003). Hal. 54.

<sup>40</sup> Kevin O'Donnell, *Postmodernisme*, (Yogyakarta, Kanisius, 2009). Hal. 50-51.

<sup>41</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKIS, 2011). Hal. 50.



Bagi Derrida filsafat Barat semenjak Yunani antik dan berpuncak pada modernisme, memiliki kecenderungan logosentrisme, yakni sejarah pemikiran filsafat selalu mencari pusat dan kestabilan dalam sistem atau bangunan filsafatnya. Dan kecenderungan logosentrisme ini didekonstruksi oleh Derrida, sehingga pada saat yang bersamaan oposisi biner pun hancur. Oposisi biner ialah konsep yang selalu mengikuti logosentrisme. Maksudnya, karena filsafat mencari kestabilan, keabsolutan dan positivitas, maka selalu ada yang-lain yang selalu disubordinatkan.

Posisi Baudrillard lebih radikal lagi. Dekonstruksi Derrida masih mengandaikan petanda, meskipun ia selalu tertunda. Baudrillard di sini menghilangkan petanda yang menghantui dekonstruksi Derrida.<sup>42</sup> Jadi yang tersisa dalam relasi pertandaan ialah hanya penanda. Penanda ini oleh karenanya tak memiliki acuan referensi apapun. Ia (baca: penanda) tak memiliki petanda, sehingga ia bisa disebut sebagai penanda murni.<sup>43</sup>

Konsep Baudrillard tentunya memiliki alasan tersendiri. Alasan tersebut berangkat dari konteks di mana Baudrillard hidup. Dengan berkembangnya teknologi, terkhusus teknologi virtual, relasi pertandaan yang stabil menjadi hancur. Dan inilah yang disebut Baudrillard dengan simulakra. Teknologi virtual ini, dapat menciptakan suatu entitas yang tidak memiliki acuan referensial apapun.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*, (Bandung: Matahari, 2012). Hal. 124

<sup>43</sup> Ibid. Hal. 128.

<sup>44</sup> Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012). Hal. 72-75).

Baudrillard menggunakan analogi peta di sini. Peta merupakan representasi dari teritorial tertentu, dalam artian ia mengacu dan memiliki referensi, yakni suatu teritorial. Dalam dunia atau kenyataan simulacra, peta ini sama sekali tidak merujuk kepada teritori tertentu. Bahkan, peta ini lebih dahulu ada dibanding teritori. Lebih jauh, malah, peta ini memengaruhi realitas konkret atau teritori tersebut.<sup>45</sup>

Asumsi Baudrillard ini sangat terasa dalam masyarakat kontemporer. Dalam masyarakat kontemporer, ada banyak masyarakat yang sangat terpengaruhi oleh kenyataan simulacra. Misalnya, fenomena masyarakat yang dapat begitu saja membenci suatu kelompok berdasarkan tayangan yang ada di dalam internet atau televisi.

Maka, tak ayal jika Baudrillard menyatakan bahwa perang Teluk yang terjadi merupakan simulasi belaka. Ia merupakan realitas virtual yang tidak mengacu kepada realitas apa pun. Perang Teluk merupakan simulasi saja, dan 'tidak pernah terjadi'. Di sini, kata tidak pernah terjadi mesti dipahami dengan cermat. Dalam artian, ketika Baudrillard mengatakan hal tersebut, bukan berarti Baudrillard begitu naif menolak perang Teluk yang benar-benar terjadi. Ia hanya menyatakan pendapatnya berdasarkan teori simulacranya, sehingga apa yang ia katakan berada dalam konteks ruang virtual, dalam hal ini televisi yang menayangkan perang tersebut.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Jean Baudrillard, *Simulation*, (United States of America: Semiotext[e], 1983). Hal. 1-3.

<sup>46</sup> Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2012). Hal. 88-89.

Banyak orang yang salah memahami Baudrillard pada posisi demikian. Dalam artian, ada beberapa kalangan yang menganggap Baudrillard, bahwa ia mengeliminir kenyataan konkret atau menganggap bahwa tanda benar-benar menggantikan realitas. Padahal Baudrillard tidak bermaksud demikian. Ia masih meyakini realitas konkret, hanya saja simulacra pun bekerja di dalam realitas tersebut, yang mana ia hanya penanda kosong yang tak memiliki acuan referensial; bahkan ia turut mencampuri realitas konkret.<sup>47</sup>

Pada posisi ini bisa dilihat, bahwa Baudrillard berupaya meneruskan kritik yang dilancarkan oleh Derrida kepada modernisme, yang bersimptom logosentris. Upaya ini dilakukan lantaran, asumsi-asumsi dari modernisme telah usang, dan sudah tak layak dipakai lagi. Hal ini terbukti dengan pembuktian Baudrillard atas simulacra. Pada tatanan ini, simulacra ‘menyebabkan’ implosi, yakni peleburan segala sesuatu atau posisi silang sengkabut realitas, yang menyebabkan de-diferensiasi segala sesuatu. Hal ini tentunya berkebalikan dengan eksplosif yang ada di modernisme; yakni kondisi diferensiasi segala sesuatu dan penempatan batas-batas yang rigid dan *rigorous*.

Penelitian ini, maka dari itu, mencoba mendudukan perkara simulacra Baudrillard dalam posisi filosofis, berhadapan dengan modernisme. Atau singkatnya, mendudukan simulacra Baudrillard sebagai kritik atas modernisme. Penulis maka dari itu, tidak akan berhenti meneliti simulacra hanya pada analisis kebudayaan atau *cultural studies* (sebagaimana peneliti umumnya yang penulis

---

<sup>47</sup> William Pawlett, *Jean Baudrillard Against Banality*, (New York, Routledge, 2007). Hal. 70-71.

dapati), namun simulacra dicoba didekati dengan analisa filosofis, sekaligus memosisikan simulacra untuk mengkritik modernisme.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis untuk meneliti pemikiran simulacra Baudrillard adalah metode deskripsi. Maka dari itu, dengan menggunakan metode ini, penulis mencari dan melakukan studi kepustakaan atas pemikiran Baudrillard, secara kualitatif.

Dengan metode tersebut, penulis akan memaparkan terlebih dahulu objek kritik simulacra, yakni dengan mendeskripsikan filsafat modernisme itu sendiri. Setelah itu penulis akan mencari seluk beluk dan hal ihwal tentang simulacra, berikut hal-hal yang berkaitan dengannya. Hal-hal yang berkaitan itu dimulai dari pencarian data mengenai: bagaimana Baudrillard dapat melahirkan teori simulacra, berikut implikasi-implikasinya. Lalu, akan dipaparkan pula asal-usul bagaimana teori simulacra itu terbentuk.

Mencari asal-usul keterbentukan simulacra itu tentu saja, dengan merunut kebelakang teori dari Baudrillard. Otomatis, strukturalisme dan postrukturalisme pun akan ikut diteliti demi merangkai teori simulacra secara utuh. Demikian juga keterpengaruhan konteks di mana Baudrillard hidup, sehingga ia dapat melahirkan teori tersebut.

Sebagaimana penelitian kepustakaan, maka metode penelitiannya sebagai berikut:

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Dalam rangka pengumpulan data, peneliti mesti dapat memilah sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan Baudrillard. Lebih lanjut, data yang berkaitan dengan Baudrillard tersebut terbagi ke dalam dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Untuk yang pertama—yakni sumber primer—penulis pun mesti memilah kembali, mana yang berkaitan dengan simulacra Baudrillard.

Sumber primer tersebut antara lain, buku yang ditulis oleh Baudrillard itu sendiri, dimulai dari: *Simulation, Simulacra and Simulation*, *The Gulf War Did Not Take Place*, *The System of Object* dan *Consumer Society*. Selain sumber primer, penulis juga mengutip sumber sekunder, yakni karya-karya komentar atas pemikiran Baudrillard, buku-buku tersebut ialah: *Pos Realitas, Semiotika dan Hypersemiotika* dan *Dunia yang Dilipat*, yang ditulis oleh Yasraf Amir Piliang; *Lalu, Jean Baudrillard Against Banality* yang ditulis oleh William Pellet; *Jean Baurillard and Theology* karya James Walter; *Jean Baudrillard: Live Theory* yang dikarang oleh Paul Hegarty; dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan pemikiran simulacra Baudrillard.

## **2. Metode Pengolahan Data**

Setelah data-data primer dan sekunder tersebut terhimpun, maka penulis—sebagaimana sempat disindir di sub-bab di atas—di sini akan melakukan pemilahan dan analisa terhadap data-data tersebut demi menunjang penelitian ini, dengan cara:

- a. Deskripsi: mengurai, mengkaji dan menjelaskan pemikiran tokoh yang dikaji.

- b. Analisis data: mengatur dan mengurutkan data-data yang terkumpul, demi mencapai penelitian yang komprehensif.
- c. Interpretatif: penulis akan melakukan interpretasi terhadap pemikiran Baudrillard itu sendiri, sehingga pemikirannya mengenai simulacra dapat terkumpul dan tertata dalam lingkup filosofis. Dengan demikian penulis akan menemukan esensi dari pemikiran Baudrillard mengenai simulacra.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar tercapai penelitian yang sistematis, maka penulis di sini akan mengorganisasi bagian demi bagian pembahasan yang akan dilakukan. Dalam bab I akan dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, dan yang lainnya sebagai gerbang awal menuju pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini akan dipaparkan, terkhusus dalam latar belakang, mengapa dan urgensi apa sehingga kajian tentang Baudrillard mesti dikaji, selain menjawab pertanyaan mengapa penulis membahas pemikiran Baudrillard mengenai simulacra.

Dalam Bab II akan dipaparkan mengenai biografi atau latar belakang kehidupan dan pemikiran Baudrillard, dan juga mengenai jejak simulacra sebagai wadah bagi penelitian. Lalu, bab III akan memaparkan inti dari tulisan ini, yakni mengenai konsep simulacra Baudrillard, berikut kritiknya atas modernisme.

Terakhir bab IV merupakan penutup dari skripsi ini, yang mana di dalamnya terdapat uraian mengenai kesimpulan, berikut saran atas kajian Baudrillard. Dan yang paling penting ialah penjabaran kritik-kritik terhadap Baudrillard itu sendiri.